

KARYA TULIS ILMIAH



**KHASANAH BUDAYA LOKAL: PERAN MEMEDEN GADHU SEBAGAI
OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI JEPARA**

**Dibuat untuk mengikuti lomba Karya Tulis Ilmiah
Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)**

**Disusun Oleh:
Fatma Anggun Larasati**

**Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama
Tengguli Bangsri Jepara
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan diartikan sebagai seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya (Koentjaraningrat, 1992). Secara tersirat pengertian tersebut memberikan makna bahwa setiap kota pasti memiliki heterogenitas budaya hasil dari gagasan dan karya manusia yang tumbuh bersama dalam lingkungan tertentu. Begitu juga di kota Jepara dengan penduduk beragam yang menghasilkan banyak kebudayaan unik. Salah satu kebudayaan lokal Jepara yang khas, yaitu Manganan dengan mengangkat kesenian dalam bentuk Festival Memeden Gadhu. Kebudayaan lokal ini berasal dari Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian diketahui bahwa Memeden Gadhu merupakan wujud kesenian dari budaya Manganan yang menjadi warisan leluhur dan diwariskan secara turun temurun di Desa Kepuk. Manganan berasal dari bahasa Jawa, yaitu "mangan" yang berarti makan. Manganan diartikan sebagai makan bersama dalam acara selamatan di pepunden Desa Kepuk, yaitu makam Dewi Kasmonah atau sering disebut sebagai Mbah Mbolem seorang tokoh sejarah pendiri Desa Kepuk. Manganan sendiri merupakan bentuk rasa syukur warga Kepuk kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga warga Kepuk bisa hidup damai sejahtera. Acara ini dilaksanakan pada hari Senin Pahing Bulan Apit. Seiring berkembangnya zaman, tradisi manganan mulai ditinggalkan oleh warga Kepuk. Hal ini didasarkan pada keterangan dari pemerhati Desa Kepuk, Bapak Jatmiko yang mengatakan bahwa budaya manganan pernah tidak dilakukan beberapa tahun silam. Tradisi tersebut hanya dilakukan oleh tokoh masyarakat dan para generasi tua sebagai pelaku utama. Sedangkan para pemuda tidak dilibatkan secara khusus dalam tradisi tersebut sehingga generasi muda yang seharusnya menjadi penerus tradisi leluhur tidak memahami nilai budaya dari tradisi Manganan. Apabila hal ini dibiarkan terus terjadi, maka budaya manganan akan luntur.

Untuk melestarikan budaya manganan agar tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat luas, maka dibentuklah sebuah pertunjukan kesenian yaitu Festival Memeden Gadhu. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam rangka mendukung upaya pelestarian budaya, yaitu melestarikan dengan cara masuk dalam pengalaman kultural (*culture experience*) dan melestarikan dengan membuat pusat informasi budaya (*culture knowledge*) dalam berbagai bentuk (Sendjaja, 1994). Budaya manganan yang mempertunjukkan kesenian festival Memeden Gadhu merupakan salah satu bentuk *culture experience* dengan kontribusi masyarakat dalam pementasan dan bentuk *culture knowledge* dengan mempertunjukkan kesenian setiap satu tahun sekali sebagai pusat informasi budaya kepada masyarakat secara luas.

Festival Memeden Gadhu bukan hanya hiburan, tetapi juga upaya penting dalam melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Jepara, memperkaya identitas kulturalnya, memberikan manfaat ekonomi, serta memupuk rasa kebanggaan dan persatuan dalam masyarakat. Melestarikan kebudayaan lokal adalah penting untuk menjaga identitas nasional dan warisan nenek moyang yang hilang akibat globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menjaga Memeden Gadhu sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan di Jepara. Selain itu, juga diperlukan pencegahan terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan perlu pengembangan kebudayaan nasional. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam memajukan komunitas budaya lokal sangat penting. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti tertarik untuk menulis karya tulis dengan judul "Khasanah Budaya Lokal: Peran Memeden Gadhu sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan di Jepara".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi Memeden Gadhu sebagai budaya lokal di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

2. Bagaimana peran Memeden Gadhu sebagai objek pemajuan kebudayaan di Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin di capai, yaitu:

1. Untuk mengetahui filosofi Memeden Gadhu sebagai budaya lokal di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui peran Memeden Gadhu sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan di Jepara.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah penelitian kualitatif dengan menggabungkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dengan narasumber seperti pengurus sanggar gabungan masyarakat peduli tradisi dan budaya, Petinggi Desa Kepuk, dan pemain dalam pertunjukkan Memeden Gadhu. Terakhir, yaitu dokumentasi berupa foto dan video selama Festival Memeden Gadhu. Data sekunder bersumber dari jurnal, buku, dan literatur terkait. Seluruh data yang terhimpun, baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi, maupun studi literatur, dipelajari secara menyeluruh, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan metode interpretatif. Hasil analisis digunakan untuk menyimpulkan temuan penelitian secara induktif, yang mencakup kesimpulan umum dan khusus terkait dengan permasalahan yang diteliti.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Filosofi Memeden Gadhu Sebagai Budaya Lokal Di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Desa Kepuk merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Desa ini memiliki kebudayaan unik, yaitu budaya manganan. Seiring perkembangan zaman, budaya manganan dianggap kuno karena hanya dilakukan oleh para *sesepuh* desa dan generasi tua. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka budaya manganan akan hilang karena generasi muda tidak lagi berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan ini. Bermula dari kegelisahan Pak Waluyo dan Kareem El Latif seorang seniman dari Jepara yang melihat budaya manganan mulai ditinggalkan serta lesunya kegiatan sosial kepemudaan di Desa Kepuk.

Berdasarkan hal inilah Pak Waluyo, Pak Jatmiko, Pak Widodo selaku Tokoh Pemuda, Para ketua RT, Kareem El-Latif dan Kostam Ekajalu yang keduanya adalah Seniman dari Jepara, melakukan observasi lingkungan untuk menggali potensi desa, mulai dari Sumber Daya Alam sampai dengan Sumber Daya Manusianya. Akhirnya disepakati untuk melestarikan kembali tradisi leluhur, yaitu Manganan. Pak Jatmiko mengusulkan agar acara Manganan itu di bungkus dengan sebuah acara budaya dengan mengangkat Memeden Gadhu sebagai simbol, sehingga tercetuslah Festival Memeden Gadhu.

Ghadu merupakan jenis tanah persawahan yang memiliki potensi lebih jika dibanding dengan jenis sawah yang lain. Sawah Ghadu adalah sawah yang sepanjang tahun tidak pernah kekeringan atau tanahnya selalu berair sehingga hanya bisa ditanami padi. Jika musim kemarau datang, Jenis sawah selain ghadu mengering sehingga ditanami selain tanaman padi. Sedangkan sawah ghadu tetap ditanami padi karena kondisi tanah yang berair. Hal ini menyebabkan hama khususnya burung pipit datang menyerbu sawah ghadu yang mulai menguning. Kondisi ini yang melatarbelakangi petani membuat orang-orangan dari

jerami untuk menghalaunya. Orang-orangan tersebut dinamakan Memeden Gadhu.

Festival Memeden Gadhu merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam lingkup seni pertunjukkan. Seni menjadi media penyampai sekaligus penyeimbang terhadap arus globalisasi yang lebih bertumpu pada materi. Komitmen yang tinggi dari warga Kepuk untuk melestarikan tradisi akhirnya memunculkan inovasi-inovasi baru dalam berinteraksi dengan Memeden Gadhu. Sutresno mengatakan bahwa tradisi Memeden Gadhu dibuat oleh warga Kepuk secara bergotong-



royong. Dalam proses pembuatannya, secara alami mereka membagi tugas sesuai dengan kebutuhan yang ada, misalnya ada yang mengumpulkan jerami, memotong bambu, membuat kerangka, mencari baju-baju bekas,

membuat "memeden", dan lain-lain.

Memeden Gadhu yang dibuat warga sebagai media ekspresi budaya warga yang dipajang disepanjang jalan Desa Kepuk. Memeden Gadhu Ekspresi ini merupakan potret kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, Memeden Gadhu yang Menceritakan pak tani, bu tani, budaya *uleman*, membonceng sepeda motor, ilustrasi hewan, ilustrasi hantu, anak sekolah, dan lain-lain.



Festival Memeden Gadhu menginspirasi warganya dan para seniman untuk berkarya di bidang musik, tari, sastra, bahkan lakon atau kethoprakan. Memeden Gadhu yang semula dibuat hanya untuk menakut-nakuti burung pipit, ditangan warga Kepuk telah berubah menjadi wujud karya seni yang kompleks. Sendratari Kolosal Memeden Gadhu oleh masyarakat sebagai pertunjukan seni tari kolosal yang melibatkan pemain yang 90% adalah warga Kepuk sendiri. Adapun yang 10% biasanya berasal dari warga

diluar Kepuk, dan Seniman yang bergabung dalam proses pementasan tersebut.

Nanda Eva selaku koordinator pemain tari menceritakan bahwa tari kolosal Memeden Gadhu adalah proses bertani padi mulai dari mempersiapkan tanah, menanam padi, menunggu masa panen, dan masa panen. Tokoh yang terlibat dalam pementasan ini adalah:

a. Pak Tani

Pak Tani dalam sendratari Memeden Gadhu diperankan oleh para orang tua dan pemuda. Para penari memakai kostum baju sorjan, udeng-udeng caping, dan celana hitam, dengan dilengkapi peralatan pertanian, yaitu cangkul. Mereka berlenggak-lenggok menirukan gerakan- gerakan petani dalam melakukan aktifitas pertanian, misalnya mencangkul dan membajak sawah.



b. Mak Tani



Ibu-ibu warga Kepuk juga ikut berpartisipasi dalam sendratari Memeden Gadhu ini, mereka berperan sebagai Mak Tani. Kostum khas mereka adalah caping dan tampah dengan kerudung tradisional, baju seragam, dan jarik batik. Tarian mereka dimulai dari tarian menirukan pengiriman makanan untuk Pak Tani, menanam Padi, napeni gabah dan Panen.

c. Anak-anak

Anak-anak merupakan bagian dari masyarakat, maka dalam sendratari ini mereka dilibatkan sebagai simbol kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan. Anak-anak ini bermain



dengan permainan-permainan tradisional, misalnya, betengan, ulo-ulo manding, cublak-cublak suweng dll

d. Bajak sawah dan Kerbau

Dua orang pemuda berperan sebagai kerbau pembajak sawah dengan seorang petani sebagai kusirnya. Dalam tarian ini, mereka menirukan



gerakan-gerakan kerbau yang sedang menjalankan bajak. Rampak musik

mengeras dalam adegan ini dengan diselingi suara cambuk yang menggelegar dari petani yang menyetir bajak.

e. Burung Pipit



Burung pipit diperankan oleh anak-anak dengan kostum mirip dengan burung pipit, misalnya modifikasi topi yang menjadi paruh, tangan yang diberi properti sayap, dan punggung yang diberi ekor. Munculnya burung pipit

adalah ketika padi telah mulai menguning atau masa akan panen. Mereka terbang untuk mengambil makanan, namun dihalau oleh Memeden Gadhu.

f. Memeden Gadhu

Memeden Gadhu diperankan oleh pemuda dengan kostum dari jerami. Mereka melakukan gerakan-gerakan rampak menirukan Memeden Gadhu di sawah.



Pak Jatmiko mengatakan bahwa Memeden Gadhu merupakan salah satu bentuk nilai luhur dan sebagai simbol kebijaksanaan Petani dalam merawat alam dan tetap teguh memegang dan mempertahankan tradisi luhur warisan nenek moyang. Yang dimaksud dengan tradisi luhur itu adalah ajaran luhur tentang akhlak terhadap Allah (Hablum Minallah), akhlak terhadap Manusia (Hablum minannas), dan akhlak terhadap alam (Hablum minal Alam). Ketiga sudut spiritual itu telah termanifestasikan dalam falsafah hidup petani, yakni "Songko Pari Marang Gusti".

"Songko Pari" mengandung makna mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Pari atau padi menjadi simbol keberkahan alam dan kebijakannya manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Alam memberikan segala kebaikan, dari tanah yang subur hingga matahari yang memberi kehidupan, sementara manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mengendalikan alam dengan bijaksana. Tindakan manusia, seperti pemilihan benih yang baik dan perawatan tanaman hingga masa panen, menjadi faktor penentu dalam keseimbangan alam. Memeden Gadhu mencerminkan kebijaksanaan manusia dalam menghadapi cobaan hidup, di mana hama padi seperti burung pipit tidak dimusnahkan, tetapi hanya diusir sebagai bagian dari penghormatan terhadap alam. Dalam konteks pertanian, Memeden Gadhu adalah salah satu nilai luhur dalam berinteraksi dengan alam, yang seiring waktu semakin jarang diterapkan karena perkembangan teknologi pertanian modern yang kurang ramah lingkungan (Burhan, 2018).

Selain itu, "Marang Gusti" merupakan simbol spiritualitas petani yang menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap alam. Proses pertanian yang dijalani oleh petani tidak sekadar mencari nafkah, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa kehidupan yang damai dan seimbang hanya dapat terwujud melalui rahmat dan kasih Tuhan serta hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan penciptanya. Dengan seni Memeden Gadhu, diharapkan muncul kesadaran kolektif manusia untuk menjaga alam dan kembali merawatnya dengan penuh kebijaksanaan, menghindari tindakan yang merusak alam, seperti penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan buatan pabrik yang tidak ramah lingkungan. Hal ini menekankan pentingnya gotong-royong dan kesadaran kolektif dalam menjaga alam, menjadikan "Songko Pari" sebagai cerminan dari sikap bijaksana manusia terhadap alam dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan.

2.2 Peran Memeden Gadhu sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan di Jepara

Festival Memeden Gadhu telah menjadi sebuah wadah seni budaya yang dibentuk dengan tujuan utama melestarikan budaya manganan. Melalui festival ini, budaya baru mulai terbentuk sebagai upaya untuk menjaga budaya lama yang ada. Festival Memeden Gadhu mulai di gelar pada tahun 2010 dan tetap berlangsung hingga saat ini. Namun selama periode 2020 hingga 2022 terjadi pandemi *covid-19*, pertunjukan seni Memeden Gadhu dilakukan dalam skala terbatas dengan melibatkan hanya tokoh masyarakat, sesuai dengan pedoman pemerintah, dan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Festival Memeden Gadhu yang keenam diselenggarakan pada tahun 2015. Pada tahun ini, Memeden Gadhu juga diberi kepercayaan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara untuk pentas dalam acara Festival Kartini yang keempat di Alun-alun Jepara. Penampilan Memeden Gadhu mendapatkan apresiasi yang sangat luar biasa, sehingga sendratari

Memeden Gadhu dikirim ke Semarang di PRPP. Pada event ini, Sendratari Memeden Gadhu berhasil menjadi Juara I penampil terbaik Kesenian Tradisional Tingkat Jawa Tengah tahun 2015.

Tahun ini Festival Memeden Gadhu yang ke-14 berlangsung sangat meriah, acara ini berlangsung sejak tanggal 2 - 5 Juni 2023. Seluruh masyarakat Kepuk mempersiapkan Festival



Memeden Gadhu sebagai wujud melestarikan kebudayaan ini. Festival Memeden Gadhu dibuka dengan sambutan kepala Desa Kepuk yang didampingi Dinas Pariwisata dan Budaya Jepara dengan pelepasan burung hantu sebagai ikon atau tema Festival tahun ini. Kemudian dilanjut dengan tari kolosal Memeden Gadhu serta jagong budaya yang dihadiri para tokoh desa, seniman jepara serta masyarakat umum. Antusias masyarakat sangat terlihat dari banyaknya penonton yang memadati halaman depan panggung.

Acara dilanjut keesokan hari yang di mulai dengan kegiatan donor darah, bazar UMKM, senam pagi, kemah budaya, festival layang-layang, safari ketapel, lomba menggambar, dan mewarnai. Pada



malam kedua, festival ini dimeriahkan dengan pentas seni, wayangan. Adapun puncak acara Festival Memeden Gadhu, yaitu kirab budaya yang dihadiri oleh masyarakat umum bukan hanya dari Desa Kepuk saja. Dalam kirab budaya ini warga Kepuk mulai dari anak kecil sampai generasi tua ikut berpartisipasi memeriahkan acara tersebut. Dengan berpakaian kreatif, warga Desa Kepuk mengenakan kostum seperti ibu tani, pak tani, Memeden Gadhu, bahkan ada yang berpakaian seperti burung pipit. Selain itu, ada pula tumpeng raksasa yang diarak di

sepanjang jalan Desa Kepuk, yang kemudian menjadi objek perebutan bagi warga yang meyakini keberkahannya.

Memeden Gadhu adalah salah satu objek penting dalam upaya pemajuan kebudayaan di Jepara. Peran Memeden Gadhu sebagai objek pemajuan kebudayaan di Jepara adalah sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Budaya Lokal

Memeden Gadhu adalah manifestasi budaya Jepara yang unik. Festival ini mempromosikan dan melestarikan tradisi, kostum, tarian, dan musik khas yang merupakan bagian penting dari warisan budaya daerah tersebut. Ini membantu menjaga keaslian budaya lokal dan mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pemeliharannya.

b. Pariwisata Budaya

Memeden Gadhu menjadi daya tarik pariwisata budaya bagi Jepara. Festival ini menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri yang tertarik untuk mengalami dan memahami budaya Jepara. Ini dapat membantu meningkatkan perekonomian daerah melalui sektor pariwisata.

c. Pendidikan Budaya

Memeden Gadhu juga berperan sebagai sarana pendidikan budaya. Generasi muda Jepara dapat belajar lebih banyak tentang budaya mereka sendiri melalui festival ini. Ini juga menciptakan kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan tradisi.

d. Pembinaan Kreativitas

Festival ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam berbagai aspek seperti pembuatan kostum, seni pertunjukan, dan tarian. Hal ini membantu membangun dan memajukan keahlian serta bakat budaya masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, Memeden Gadhu berperan penting dalam pemajuan kebudayaan di Jepara dengan memelihara, mempromosikan, dan melestarikan warisan budaya daerah ini, sambil mendorong

pertumbuhan ekonomi dan pendidikan budaya di komunitas setempat. Masyarakat Desa Kepuk sepakat untuk membentuk suatu wadah atau organisasi kemasyarakatan yang diberi nama Gabungan Masyarakat Peduli Tradisi dan Budaya (GAMAPETRA). Hal ini ditujukan agar perjuangan masyarakat Kepuk dalam memperjuangkan dan mempertahankan tradisinya bisa lebih efisien dan efektif sesuai kebutuhan zaman.

Petinggi Desa Kepuk, Bapak Sawi mengungkapkan bahwa keberhasilan peran Memeden Gadhu dalam memajukan kebudayaan di Jepara tidak lepas dari kontribusi Sanggar Gamapetra yang memiliki posisi kuat dan strategis dalam memajukan kebudayaan di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Jepara. Sriyono selaku ketua Yayasan GAMAPETRA mengatakan bahwa mulai akhir tahun 2015, GAMAPETRA diformalkan menjadi Yayasan GAMAPETRA Kepuk dengan maksud untuk mengembangkan tujuan yang semula hanya fokus pada seni budaya, menjadi sarana juga untuk mengembangkan semua potensi warga yang termasuk didalamnya, yaitu potensi ekonomi.

Keberadaan Sanggar Gamapetra yang selalu mewarnai kegiatan Kebudayaan di Jepara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi Duta Seni Jepara di TMII Jakarta tahun 2015 yang mementaskan Seni Emprak
- b. Menjadi Duta Seni Jepara di TBRS Semarang tahun 2015 yang mementaskan tarian Kolosal Memeden Gadu
- c. Menjadi pengisi puncak acara HUT Jepara dalam Festival Kartini II tahun 2015 di Alun-alun Jepara yang mementaskan Tarian Kolosal Sendratari Memeden Gadu.
- d. Pada tahun 2021, anggota GAMAPETRA dipercaya menjadi pemeran pembantu dalam film "Sang Ratu" dalam memperingati Hari Jadi Kota Jepara 472.
- e. Mendapat juara sebagai desa terkompak dengan menampilkan Memeden Gadhu pada tahun 2023 dalam acara karnaval di Jepara

Muhammad Ali Burhan selaku seniman Jepara mengatakan bahwa Sanggar Gamapetra memiliki posisi Strategis-potensial bagi penguatan jati diri dan pembentukan karakter, dan ketahanan budaya bangsa. Memeden Gadhu memiliki peran yang signifikan dalam beberapa aspek penting. Salah satunya adalah pelestarian budaya, di mana festival ini berperan penting dalam menjaga dan merawat tradisi serta budaya lokal, menjadikannya relevan dalam era modern. Selain itu, festival ini juga memiliki dampak positif pada sektor pariwisata. Pertunjukan Memeden Gadhu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin merasakan dan memahami budaya Jepara, memberikan kontribusi ekonomi yang bermanfaat untuk daerah tersebut. Lebih dari sekadar hiburan, Memeden Gadhu juga berfungsi sebagai alat promosi identitas budaya. Festival ini merupakan lambang budaya Jepara, membantu masyarakat untuk lebih mengidentifikasi diri dengan warisan budaya mereka dan merasa bangga akan akarnya.

Meskipun Memeden Gadhu memiliki peran signifikan dalam pemajuan kebudayaan Jepara, festival ini dihadapkan pada tantangan serius. Dampak modernisasi dan globalisasi menjadi salah satu hambatan utama yang dapat mengancam kelestariannya. Tantangan lainnya termasuk memastikan pemahaman masyarakat tentang festival ini dan menghargai nilai-nilai budayanya, serta mengatasi masalah keuangan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga pertunjukkan dan pelatihan seniman. Oleh karena itu, diperlukan solusi kreatif untuk mendukung keberlanjutan Memeden Gadhu. Upaya berkelanjutan harus dilakukan untuk menjaga dan memajukan festival ini sebagai warisan budaya yang berharga bagi Jepara dan Indonesia secara keseluruhan.

BAB III

KESIMPULAN

Festival Memeden Gadhu merupakan bentuk pelestarian dan pengembangan budaya manganan di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Festival ini menjadi bukti nyata dari kesuksesan dalam menjaga budaya manganan di Desa Kepuk. Memeden Gadhu telah muncul sebagai wujud kolaborasi antara tokoh masyarakat dan seniman untuk menghidupkan kembali tradisi leluhur. Festival ini mengandung pesan nilai dalam filosofi "Songko Pari Marang Gusti," yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Festival ini telah menjadi platform untuk menumbuhkan kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga alam dan nilai-nilai budaya, mendorong untuk menghindari tindakan yang dapat merusak alam, dan memajukan semangat gotong-royong dalam merawat warisan budaya. Festival Memeden Gadhu bukan sekadar acara budaya, tetapi merupakan usaha konkret dalam memelihara dan mengangkat objek kebudayaan sebagai warisan seni budaya di Desa Kepuk. Festival Memeden menjadi sarana penting untuk memupuk kesadaran kolektif akan kebijaksanaan dalam menjaga alam dan nilai-nilai budaya. Hal ini menghindari tindakan yang merusak alam dan mempromosikan gotong-royong dalam menjaga warisan budaya.

Festival ini memainkan peran penting dalam pemajuan budaya lokal, pariwisata budaya, pendidikan budaya, pembinaan kreativitas, dan integrasi sosial di masyarakat Kepuk. Yayasan Gabungan Masyarakat Peduli Tradisi dan Budaya (GAMAPETRA) Kepuk berperan strategis dalam pelestarian dan pengembangan budaya serta potensi ekonomi. Namun, festival ini dihadapkan pada tantangan, termasuk dampak modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan memajukan Memeden Gadhu sebagai bagian berharga dari warisan budaya Jepara dan Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1992. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sendjaja, S. D. 1994. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Burhan, M. A. 2018. Soko Pari Marang Gusti. Isyakarima, Jakarta.
- Hasil wawancara dengan Bapak Jatmiko pada 22 Juni 2023 jam 10.00.
- Hasil wawancara dengan Sriyono pada 22 Juni 2023 jam 13.00.
- Hasil wawancara dengan Nanda Eka pada 22 Juni 2023 jam 11.00.
- Hasil wawancara dengan Sutresno pada 22 Juni 2023 jam 13.00.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sawi pada 26 Juni 2023 jam 09.00.
- Hasil wawancara dengan Muhammad Ali Burhan pada 01 Julji 2023 jam 13.00.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. BIODATA PENULIS

Nama : Fatma Anggun Larasati
NIS : 131233200043210034
Kelas : XII IPS
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
E-mail : aa8211838@gmail.com
Asal Sekolah : MA Nahdlatul Ulama Tengguli
Alamat Sekolah : Jl. KH Abdul Hadi KM. 01, Kode Pos 59453
Alamat Rumah : Kepuk RT 04 RW 04, Kecamatan Bangsri
Kabupaten Jepara
Judul Karya Tulis Ilmiah : Khasanah Budaya Lokal: Peran Memeden
Gadhu Sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan
Di Jepara

Jepara, 18 Oktober 2023

(Fatma Anggun Larasati)
NIS. 131233200043210034

LAMPIRAN 2. KEGIATAN ACARA



LAMPIRAN 3. TARI KOLOSAL MEMEDEN GADHU



LAMPIRAN 4. KIRAB BUDAYA



LAMPIRAN 5. POTRET MEMEDEN GADHU



LAMPIRAN 6. DOKUMENTASI WAWANCARA



LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Naskah : Khasanah Budaya Lokal: Peran Memeden
Gadhu Sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan
Di Jepara
2. Sub Tema : Seni
3. Nama Lengkap : Fatma Anggun Larasati
NIS : 131233200043210034
Nama Sekolah : MA Nahdlatul Ulama Tengguli
Jurusan : IPS
Alamat Rumah : Kepuk RT 04 RW 04, Kecamatan Bangsri
Kabupaten Jepara
E-mail : aa8211838@gmail.com
Nomor *WhatsApp* : 082 341 632 776
4. Guru Pembimbing
Nama Lengkap : Anis Merdekawati, S.Pd.

Jepara, 18 Oktober 2023

Guru Pembimbing

Penulis

(Anis Merdekawati, S.Pd)
NIP.

(Fatma Anggun Larasati)
NIS. 131233200043210034

Mengetahui,
Kepala Madrasah

(Sonhadi, S.Ag, S. Pd)
NIP.